

**PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI PERMAINAN CONGKLAK  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Siti Nurhayati\*<sup>1</sup>, Melwany May Pratama<sup>2</sup>, dan Ida Windi Wahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Riau

**Abstrak**

Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orang tua dan guru. Dalam perkembangan sosial anak, interaksi yang ditimbulkan dengan orang-orang di sekitarnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak terhadap interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kautsar Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti ingin mendeskripsikan secara faktual dan objektif fakta-fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain congklak berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di RA Al-Kautsar Pekanbaru. Hal ini terbukti dari nilai *pre tes* yang dilakukan menunjukkan hasil rata-rata **58,3%** anak yang masih membutuhkan bantuan. Setelah peneliti melakukan tindakan dengan menunjukkan cara dan aturan bermain congklak sehingga diperoleh hasil *post test* **2,75%** anak yang memerlukan bantuan.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Interaksi Sosial, Sosial Emosional, Permainan Congklak, Anak

**Abstract**

*The ability to behave socially needs to be educated since children are still small. Hampered social development of children from childhood will cause difficulties for children in developing themselves in the future. Efforts to help the social development of children, there should be cooperation between parents and teachers. In the social development of children, the interactions caused by the people around them will have a strong influence on the formation of children's emotional social behaviors. The purpose of this study was to determine the effect of traditional Congklak games on social interaction in enhancing the emotional social abilities of children aged 5-6 years in RA Al-Kautsar Pekanbaru. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, the researcher wants to describe factually and objectively the facts in the field. The results showed that the activities of playing congklak affect the social interaction of early childhood in RA Al-Kautsar Pekanbaru. This is evident from the pre-test scores carried out showing an average of 58.3% of children who still need help. After the researchers took action by showing the ways and rules of playing congklak to obtain the post-test results of 2.75% of children who need help.*

**Keywords:** Development, Social Interaction, Social Emotional, Congklak Games, Children

---

\*correspondence Address  
E-mail: nurhaya912@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada anak usia dini sangatlah pesat. Masa keemasan inilah masa kritis yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan orang dewasa di sekitar anak agar anak usia dini mendapatkan stimulus yang tepat (Suryana, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diberikan wadah yang tepat agar dapat membantu memaksimalkan potensi yang ada.

Anak usia empat sampai enam tahun yang perkembangan dan pertumbuhannya pesat baik itu perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus, bahasa, seni, sosial emosional, moral agama serta kognitifnya dapat dikategorikan sebagai anak usia taman kanak-kanak (Sujiono, 2013). Seluruh aspek yang dimiliki anak harus dikembangkan berdasarkan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14, menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2013). Seperti yang dikemukakan Frobel (Marmawi, dkk, 2014) mengatakan bahwa *"education should lead and guide child to clearness concerning himself, to peace with nature, and to unity with god"*. Makna dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan harus menuntun dan membimbing anak menuju kejelasan tentang dirinya, untuk damai dengan alam dan untuk bersatu dengan Tuhan.

Untuk memperoleh pendidikan bagi anak usia dini dibentuklah wadah bagi anak-anak agar dapat belajar seraya bermain. Melalui jalur pendidikan formal yang berbeda dengan sekolah dasar dikarenakan menyesuaikan dengan dunia anak usia dini yaitu dunia bermain maka proses pembelajaran dilakukan seraya bermain. Jalur pendidikan formal tersebut adalah taman kanak-kanak.

Masa yang diperlukan untuk mendidik anak memerlukan waktu yang lama untuk memberikan bekal yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional, pengetahuan, moral dan keterampilan lainnya sebagai bekal hidup. Anak memerlukan bantuan, dorongan, tuntunan pelayanan untuk belajar setahap demi setahap untuk memperoleh nilai-nilai moral, memiliki keterampilan, pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga anak dapat berdiri sendiri (Sadulloh dalam Harianti, 2016).

Menurut Sadulloh (dalam Harianti, 2016) salah satu perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial

dan kemampuan emosional tersebut merupakan dua aspek yang berlawanan tetapi saling mempengaruhi antara satu sama lain. Kedua aspek memiliki hubungan yang sangat erat meskipun masing-masing dari aspek baik kemampuan sosial maupun kemampuan emosional memiliki kekhususan masing-masing.

Perkembangan sosial menurut Hurlock (dalam Harianti, 2016) adalah kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan perkembangan emosional menurut Novan (dalam Harianti, 2016) adalah perasaan yang dialami oleh individu, baik perasaan positif maupun perasaan negatif yang timbul dari respon terhadap keadaan akibat hubungan diri sendiri dengan orang lain atau suatu kelompok.

Bermain tidak hanya sesuatu hal yang menyenangkan bagi anak tetapi dengan bermain dapat membentuk karakter-karakter pada diri anak, sehingga anak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Dengan bermain pula, anak dapat mengekspresikan diri mereka. Beberapa karakter pada anak usia dini yang dapat dikembangkan dikemukakan oleh Fadillah & Khorida (2013, dalam Marmawi, 2014) dan Wahyuni & Putra (2020), antara lain rasa ingin tahu yang besar, mandiri, kerja keras, semangat kebangsaan, jujur, religius, disiplin, cinta tanah air, toleransi, bersahabat, peduli sesama, tanggung jawab, dan cinta damai.

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu sudah sepantasnya individu memerlukan bantuan dari individu lain untuk bertahan hidup. Hal inilah yang perlu dikembangkan dan menjadi hal penting dalam mendidik anak usia dini agar memiliki perilaku sosial yang positif. Pada masa pembentukan pondasi inilah anak perlu diajarkan untuk berperilaku sosial agar menjadi bekal untuk terjun di masyarakat kelak. Jika perilaku sosial yang diharapkan oleh masyarakat tidak dapat dipenuhi oleh anak nantinya akan berdampak pada tersisihnya anak dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri serta dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan.

Pada anak usia TK keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan dan teman sebaya sangatlah kuat. Untuk itu anak berusaha menunjukkan kemampuan sosial yang dimiliki agar dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Anak akan berusaha untuk dapat diakui dan diterima dalam kelompok. Namun pada kenyataannya tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Pada saat-saat tertentu anak mungkin akan menunjukkan ekspresi-ekspresi emosi yang tidak diharapkan. Seperti sikap membangkang, ingin menang sendiri, mudah marah, dan tidak mau berbagi dengan teman. Disinilah peran orang dewasa sangat

dibutuhkan, memberikan pengertian kepada anak bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak baik serta memberikan contoh ekspresi positif agar anak dapat menampilkan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Menurut Salove dan Meyer (dalam Rahmawati, 2015) kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang di dalamnya terdapat kemampuan melihat emosi dan perasaan diri dan orang lain, memilah emosi untuk membimbing tindakan yang akan dilakukan. Peran orangtua dan guru dirasa sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dan mempersiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang luas. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi dapat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Upaya yang dapat dilakukan orangtua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan terlebih dahulu orangtua dan guru mengetahui dan memahami perilaku sosial, faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, karakteristik, dan pola perilaku sosial.

Kemampuan sosial anak dapat dikatakan sudah mulai berkembang dilihat dari kemampuan anak berkegiatan dalam kelompok, selain itu anak mulai dapat bermain bersama anak-anak yang lain, anak sudah paham aturan dan tunduk dengan aturan bermain, serta anak mulai menyadari kepentingan orang lain. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 4-6 tahun (Nurmalitasari, 2015).

Bagi setiap anak, bermain merupakan suatu kebutuhan karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Melalui bermain anak akan merasa riang gembira dan akan merasa rileks. Dengan tertawa, bersorak, berteriak saat bermain akan membuat anak menjadi rileks (Hasbi, 2020). Bermain dapat juga meningkatkan konsentrasi, belajar mengambil resiko, serta dapat membantu ketekunan anak. selain itu bermain juga dapat membantu anak dalam berkolaborasi aktif dengan orang lain serta meningkatkan perbendaharaan kata pada anak saat berinteraksi.

Dunia anak merupakan dunia bermain. Maka tidak mengherankan jika bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Dengan bermain, anak dapat mengenali dunianya, selain itu bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Bermain dapat menjadi proses belajar yang menyenangkan, mengembangkan konsep baru, mengambil resiko dan dapat membentuk perilaku. Menurut Montolalu, dkk (2007, dalam Marwami, dkk 2014), "bermain merupakan media yang amat diperlukan untuk proses berpikir karena menunjang perkembangan intelektual melalui pengalaman yang memperkaya cara berpikir anak-anak".

Bermain dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya. Berbeda dengan fenomena yang terjadi saat ini, banyak anak-anak sibuk bermain dengan gawai mereka. Bahkan orang tua dengan bangga memberikan “*gadget*” untuk anak dengan berbagai alasan. Dampak penggunaan gawai dapat terlihat saat anak memasuki masa dewasa, saat anak masih kecil dampak tersebut belumlah terlihat. Kegiatan bermain di luar rumah menjadi berkurang dan anak akan kehilangan saat-saat bermain bersama teman-temannya. Anak cenderung suka menyendiri dengan gawainya sehingga saat dewasa dia menjadi manusia yang individual dan egois karena jarang berinteraksi dengan orang lain.

Peran orangtua sangat penting dalam menyediakan dan memfasilitasi anak dalam bermain untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Alat permainan yang disediakan orangtua tidak harus bernilai ekonomi tinggi, tetapi orangtua dapat memanfaatkan apa saja yang ada di lingkungan sekitar. Bermain adalah belajar, begitu juga belajar adalah bermain untuk anak usia dini. Diharapkan dengan bermain anak akan mengembangkan semua aspek yang dimiliki salah satunya adalah mengembangkan aspek sosial dalam diri anak (Hasbi, 2020).

Salah satu alternatif solusi untuk membuat anak berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan bermain permainan tradisional. Salah satu permainan yang dapat dimainkan yaitu *Congklak*. *Congklak* adalah salah satu dari permainan tradisional yang dapat menumbuhkan karakter sosial anak karena permainan ini biasanya dimainkan oleh banyak anak sehingga interaksi sosial dapat terjadi. Biasanya *congklak* terbuat dari kayu atau plastik yang dilubangi untuk menampung biji-bijian. Lubang berjumlah 16, dan biji-bijian yang disediakan biasanya terdapat pada setiap lubang untuk dibagikan dari lubang satu ke lubang terakhir. Yang mendapat biji terbanyak itulah pemenangnya.

Penyebutan nama untuk permainan *congklak* berbeda-beda pada setiap daerah di Indonesia. Seperti penyebutan *dakhonan*, *dakon*, atau *dhakon* lebih terkenal oleh masyarakat Jawa untuk menyebut *congklak*. Daerah di Sulawesi mengenal permainan *congklak* dengan sebutan *Makaotan*, *Aggalacang*, *Maggaleceng* dan *Nogarata*. Lain halnya di Lampung, masyarakat menyebut permainan *congklak* dengan nama *dentuman lamban*. Kemudian beberapa daerah di Sumatra dengan budaya Melayu menyebut permainan ini dengan nama permainan *congklak* (Lacksana, 2017). Banyak juga yang menyebut permainan ini sebagai “permainan gadis” karena dalam sejarah pada zaman dahulu permainan ini banyak dimainkan oleh anak perempuan kalangan bangsawan. Seiring perkembangan zaman, permainan ini semakin dikenal luas oleh masyarakat dari seluruh

tingkatan. Tidak hanya dimainkan oleh kalangan tertentu saja melainkan dapat dimainkan oleh siapa saja. Karena penelitian ini dilakukan di Riau maka permainan ini lebih dikenal dengan sebutan *congklak*.

Permainan *congklak* dapat memberikan hiburan bagi anak, dapat menghibur kawan yang sedang sedih, memberi maaf dan menerima maaf kawan. Permainan akan tetap menyenangkan walaupun tidak menang (Lubis dan Khadijah, 2018). Selain itu bermain permainan tradisional *congklak* membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Hal ini dapat terlihat saat pemain harus membagikan biji *congklak* ke dalam lubang-lubang yang ada pada papan *congklak* satu per satu. Kontak sosial juga akan terjalin saat bermain permainan *congklak* karena permainan ini dilakukan secara bersama-sama maka berbagai macam informasi dapat tersampaikan saat permainan berlangsung.

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan mengenai perkembangan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun melalui media *congklak*, diantaranya yang dilakukan oleh Harly, dkk (2014) tentang peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional *congklak* pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Alvisari (2017) membahas tentang efektivitas permainan tradisional *congklak* dalam mengembangkan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal di TK Tunas Harapan Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Selain itu ada juga penelitian dari Saribu (2019) yang meneliti tentang pengaruh permainan tradisional *congklak* terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Akhida (2014) tentang pengaruh permainan tradisional *congklak* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Aisyiyah Beruk 1 Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

Lacksana (2017) melakukan penelitian tentang kearifan lokal permainan *congklak* sebagai penguatan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan konseling di sekolah, Hasanah (2016) penelitiannya tentang permainan tradisional *congklak* dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik anak usia dini. Sementara itu penelitian yang dilakukan Nataliya (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung dapat ditingkatkan dengan media permainan *congklak* pada siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) tentang pengaruh metode bermain dakon terhadap aspek perkembangan emosi anak kelompok B di TK Nurul Aulia Syam Kota Pekanbaru. Selain itu penelitian dari Miswara (2018) tentang pengaruh permainan *congklak* terhadap

peningkatakan kemampuan berhitung anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Malang

Penelitian-penelitian tersebut mengevaluasi tentang peran permainan tradisional congklak dalam aspek perkembangan anak usia dini, tim simpulkan bahwa congklak memiliki pengaruh dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus pada interaksi sosial dalam pengembangan aspek perkembangan sosial emosional yang dilakukan di RA Al Kautsar Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan interaksi sosial anak dengan menggunakan media permainan tradisional congklak anak usia 5-6 tahun.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak anak usia 5-6 tahun.

#### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati perilaku orang-orang sebagai objek penelitian yang dideskripsikan secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Congklak di RA Al-Kautsar Pekanbaru”. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Kautsar Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Pahlawan Kerja No. 127 RT. 04 RW. 03 Pekanbaru. Peneliti melakukan penelitian pada Semester Ganjil, dilaksanakan pada bulan September-Oktober Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 18 anak yang merupakan siswa Kelas B RA Al-Kautsar Pekanbaru.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Congklak di RA Al-Kautsar Pekanbaru”. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Kautsar Pekanbaru menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif menurut Faisal (dalam Sugiono, 2018) adalah penelitian dilakukan dengan cara melibatkan diri langsung terhadap kegiatan yang dilakukan subjek atau sumber data penelitian. Hasil yang didapatkan dengan observasi ini adalah data lebih lengkap sehingga dapat mengetahui

makna dari perilaku yang terlihat. Adapun indikator interaksi sosial anak menggunakan adaptasi dari kurikulum pembelajaran PAUD.

Metode pengumpulan data dengan melakukan *pre test* dan *post test*. Analisis data menggunakan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Al-Kautsar adalah sekolah TK Swasta yang terletak di Pekanbaru, Riau. Sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan agamanya. RA Al-Kautsar beralamat di Jalan Pahlawan Kerja No. 127 RT. 04 RW. 03 Pekanbaru.

	
<p><b>Gambar 1.</b> Anak Memainkan Congklak Sendiri Meski Ada Teman Dihadapannya</p>	<p><b>Gambar 2.</b> Guru Menunjukkan Aturan Bermain Kepada Anak</p>

Pada awal penelitian interaksi anak dalam bermainan congklak kurang terlihat. Anak memainkan permainan congklak sendiri-sendiri meskipun anak bermain bersama teman. Hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Kautsar. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan pada hari Senin s/d Selasa pukul 08.00-10.00 WIB. Interaksi anak dalam permainan Congklak sebelumnya kurang maksimal karena anak sibuk sendiri dengan permainan tanpa aturan bermain dan cara bermain yang benar, karena anak hanya dikenalkan permainan congklak pada saat jam istirahat atau jam bermain anak sehingga mereka bermain asal-asalan saja tanpa ada bimbingan dari guru. *Pre test* menunjukkan hasil sebagai berikut:

No	Aspek Sosial Emosional	Banyak Bantuan	Sedikit Bantuan	Tanpa Bantuan
1.	Anak bersedia bermain dengan teman tanpa membedakan warna kulit, agama, keturunan, dll.	9 anak 50%	5 anak 27,8%	4 anak 22,2%
2.	Memuji teman atau orang lain	11 anak 61,1%	3 anak 16,7%	4 anak 22,2%
3.	Mengajak teman untuk bermain/belajar.	10 anak 55,5%	5 anak 27,8%	3 anak 16,7%
4.	Bermain bersama	12 anak 66,7%	2 anak 11,1%	4 anak 22,2%
<b>Rata-Rata</b>		<b>58,3%</b>	<b>20,8%</b>	<b>20,8%</b>

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel *pre test* presentase anak memerlukan Banyak Bantuan masih dominan dengan rata-rata 58,3% dan tanpa bantuan sebesar 20,8%. Perkembangan interaksi sosial melalui permainan congklak pada *pre test* belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kemudian tim melakukan tindakan dengan menunjukkan cara dan aturan bermain congklak. Sehingga didapat data *post test* sebagai berikut:

	
<p><b>Gambar 3.</b> Anak Bermain Sesuai Dengan Aturan Yang Sudah Diajarkan Guru</p>	<p><b>Gambar 4.</b> Terjadi Interaksi</p>

Berdasarkan *post test* menunjukkan hasil sebagai berikut :

No	Aspek Sosial Emosional	Banyak Bantuan	Sedikit Bantuan	Tanpa Bantuan
1.	Anak bersedia bermain dengan teman tanpa membedakan warna	1 anak 5,5%	3 anak 16,7%	14 anak 77,8%

	kulit, keturunan, dll.	agama,						
2.	Memuji teman atau orang lain	1 anak	5,5%	3 anak	16,7%	14 anak	77,8%	
3.	Mengajak teman untuk bermain/belajar.	0 anak	0%	2 anak	11,1%	16 anak	88,9%	
4.	Bermain bersama	0 anak	0%	3 anak	16,7%	15 anak	83,3%	
<b>Rata-Rata</b>			<b>2,8%</b>		<b>15,3%</b>		<b>81,9%</b>	

Berdasarkan hasil pengamatan *post test*, presentase dari anak yang memerlukan banyak bantuan sudah mengalami penurunan yang signifikan, dengan rata-rata sekitar 2,8% dan tanpa bantuan meningkat menjadi 81,9%. Berdasarkan pengamatan masalah tersebut, maka peneliti mengembangkan interaksi anak melalui permainan congklak. Selain untuk memperkenalkan mainan tradisional kepada anak, dengan permainan congklak ini akan membuat sosial emosional anak semakin terasah. Setelah pendidik mencontohkan cara bermain dan aturan permainannya, anak bermain sesuai aturan. Begitu juga dengan interaksi yang terjadi, anak dapat saling mengingatkan cara bermain yang benar jika kawan melakukan kesalahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa permainan congklak dapat menimbulkan interaksi sosial pada anak. Permainan congklak yang merupakan permainan tradisional dapat dimainkan secara berpasangan. Anak dapat belajar seraya bermain, selain itu dalam bermain juga dapat meningkatkan interaksi sosial. Melatih kesabaran dan ketelitian dalam permainan congklak sangat diperlukan terutama saat anak memasukkan biji congklak ke dalam setiap lubang pada permainan congklak. Ketika anak tidak memiliki kesabaran dalam bermain congklak maka permainan congklak tidak akan berjalan sesuai aturan permainan. Tidak kalah pentingnya adalah melatih jiwa sportifitas agar anak dapat menerima kekalahan saat bermain congklak, apalagi dalam permainan ini jika pemain hanya satu lawan satu akan terasa dan terlihat jelas siapa pemenangnya saat pemain terakhir meninggalkan satu butir biji congklak saja. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan anak lain dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal. Menjalin kontak sosial melalui permainan congklak dilakukan bersama-sama antar pemain, sendau gurau dan tawa terdengar saat bermain, maka ketrampilan sosial anak pun dapat meningkat melalui permainan ini (Parji & Andriani, 2016). Selain itu, permainan congklak

dapat menghindari anak untuk asyik bermain gadget karena dapat menghambat interaksi sosial anak (Novitasari & Khotimah, 2016).

Selain itu banyak aspek lain yang dapat dikembangkan melalui permainan congklak. Baik itu kognitif, fisik motorik, moral dan agama, bahasa, sosial emosional dan seni. Dalam segi kognitif, anak diajarkan untuk berhitung berapa banyak biji yang masuk ke dalam lubang. Fisik motorik anak juga terasah saat anak mengambil biji yang ada di lubang dan membagikannya ke dalam lubang-lubang lain satu per satu. Kejujuran anak juga diuji dalam permainan ini, apakah dia sudah jujur memasukkan satu biji ke dalam satu lubang ataukah dia memasukkan 2 atau lebih atau bahkan melewatkan lubang yang seharusnya diisi, hal tersebut dapat dilihat sejauh mana kejujuran anak dalam mentaati aturan main. Dan inilah aspek yang dikembangkan dalam permainan tradisional congklak yaitu aspek moral dan agama. Untuk segi bahasa tidak perlu diragukan lagi, dalam permainan ini anak akan berbicara dengan lawan main sehingga dapat menambah perbendaharaan kata pada anak.

Permainan anak usia dini melibatkan interaksi sosial, yaitu proses timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial dalam bermain congklak dapat mengajarkan anak tentang cara bergaul di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pengembangannya, setiap pendidik memiliki cara sendiri dalam menangani anak yang kurang bisa berinteraksi dengan anak yang lain. Dalam upaya meminimalisir hambatan yang ada, pendidik menggunakan media permainan congklak. Permainan tradisional ini sekarang sudah mulai banyak ditinggal dan tergeser dengan permainan-permainan modern.

## ***SIMPULAN DAN SARAN***

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan interaksi sosial anak melalui permainan congklak, yaitu anak yang mengikuti permainan mengalami semangat yang tinggi dalam pembelajaran, melalui permainan congklak dapat membantu anak berinteraksi dengan anak yang lain. Permainan congklak menjadikan anak dapat mengekspresikan diri, lebih percaya diri dan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang dapat membentuk sikap empati dan simpati. Anak semakin menghargai orang lain serta adanya pengaruh positif dari permainan congklak terhadap peningkatan interaksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhida, T.A. (2014). *Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Beruk 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alvisari, D. (2017). *Efektivitas Permainan Tradisional Congklak dalam Mengembangkan Kognitif Anak di TK Tunas Harapan Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dewi, R. P. (2019). *Pengaruh Metode Bermain Dakon Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Aulia Syam Kota Pekanbaru. Skripsi*. Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harianti. (2016). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Dengklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bhineka SKB Kota Mataram. Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Harly, S. L. C., Syukri, M., & Yuniarni, D. (2014). *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 3(8)*.
- Hasanah, U. (2016). *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1)*.
- Hasbi, M., & Wahyuningsih. (2020) *Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lacksana, I. (2017). *Kearifan Lokal Permainan Congklak Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling Disekolah. Satya Widya, 33(2), 109-116*.
- Lubis, R. & Khadijah. (2018). *Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 4(2), 177-186*.
- Marmawi, M., & Yuline, Y. (2013). *Menanamkan Kejujuran Melalui Permainan Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Doctoral Dissertation, Tanjungpura University).
- Meitasari, R. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Dengan Tema Pekerjaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Miswara, A., Wiyono, J., & Ariani, N. L. (2018) *Pengaruh Permainan Congklak terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Malang. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 3 (1)*.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Nataliya, P. (2016). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343-358.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 5(3).
- Nugraha, A. dan Rahmawati, Y. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Parji, P., & Andriani, R. E. (2016). Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 14-23.
- Rahmawati, E. D. (2015). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus III Kecamatan Tegalgrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Basic Education*, 4(14).
- Saribu, P.B.D., & Simanjuntak, J. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang. *Jurnal Usia Dini*, 4 (1), 28-38
- Setiawati, E., & Suparno, S. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1).
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Suryana, D. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39-50.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.